

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

ANALISIS PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* DI SD NEGERI 2 CIBUNTU

Ayunah¹⁾, Nunu Nurfirdaus²⁾

DOI : [10.26877/jwp.v6i2.27965](https://doi.org/10.26877/jwp.v6i2.27965)

¹² Universitas Muhammadiyah Kuningan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku *bullying* di SD Negeri 2 Cibuntu dengan berfokus pada nilai religius, disiplin, dan peduli sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan penelitian berjumlah 14 orang yang terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan guru, integrasi dalam pembelajaran, program sekolah, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Penanaman karakter religius, disiplin, dan peduli sosial mampu membentuk pengendalian diri, tanggung jawab, dan empati siswa sehingga berkontribusi mengurangi kecenderungan *bullying*. Namun, perilaku *bullying* fisik dan verbal masih ditemukan akibat pengaruh emosi, teman sebaya, dan media digital sehingga diperlukan sinergi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, *Bullying*, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to describe the implementation of character education to address bullying behavior at SD Negeri 2 Cibuntu, focusing on the values of religiosity, discipline, and social concern. A qualitative approach with a descriptive design was employed. The study involved 14 informants—comprising the principal, teachers, students, parents, and community figures—selected through purposive sampling. Data were collected via observation, structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model (involving data reduction, data display, and conclusion drawing), with source and technique triangulation used to ensure data validity. The results indicate that character education is implemented through habituation, teacher role-modeling, integration into instruction, school programs, and collaboration with families and the community. Instilling values of religiosity, discipline, and social concern fosters self-control, responsibility, and empathy among students, thereby contributing to a reduction in bullying tendencies. However, instances of physical and verbal bullying persist due to the influence of emotions, peers, and digital media, highlighting the need for sustained synergy among the school, families, and the community.

Keyword: Character Building, *Bullying*, Elementary School

Received 01 Juli 2026
Approved 07 Juli 2026
Published 11 Agustus 2026

Ayunah. & Nurfirdaus, N. (2026). Analisis
Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi
Perilaku *Bullying* Di SD Negeri 2 Cibuntu. *Jurnal
Wawasan Pendidikan*, 6(2), 842-856



Corresponding Author:

Jl. R.A Moertasiah Soepomo No. 2288, Kuningan Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: ¹ ayu161523@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang direncanakan dan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi intelektual, moral, sosial, dan emosional mereka sepenuhnya. Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar, terencana untuk menciptakan suasana belajar di mana anak-anak dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mereka dapat memperoleh kepribadian, nilai-nilai keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, bangsa, dan negara (Efendi & Ningsih, 2022:3). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sebagai fondasi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan proses yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai positif sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat (Efendi & Ningsih, 2022:5) Kemendikbudristek menetapkan delapan belas nilai karakter, nilai-nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Siswanto et al., 2024). Berdasarkan pada observasi dan wawancara tahap awal SD Negeri 2 Cibuntu telah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius, disiplin dan peduli sosial melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan keteladanan.

Urgensi pendidikan karakter semakin meningkat seiring munculnya berbagai permasalahan perilaku di lingkungan sekolah, salah satunya adalah *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu yang dianggap lebih lemah dengan tujuan menyakiti secara fisik maupun psikologis (Sofyan et al., 2022). Bentuk *bullying* dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun mental (Amnda et al., 2020). Berdasarkan pada observasi dan wawancara tahap awal di SD Negeri 2 Cibuntu masih terdapat perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, baik berupa fisik, verbal maupun mental. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SD Negeri 2 Cibuntu telah terlaksana dengan baik, terutama dalam penerapan nilai religius, disiplin, dan peduli sosial. Namun, perilaku *bullying* masih terjadi dalam bentuk fisik, verbal, dan mental.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran dalam mencegah maupun mengurangi perilaku *bullying*. Menurut Dewantari et al., (2023)

mengatakan bahwa pendidikan karakter mampu menumbuhkan sikap toleransi, kasih sayang, dan cinta damai melalui kegiatan pembiasaan serta ekstrakurikuler. Penelitian Khofi & Heridianto (2024) juga menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif. Sementara itu, Penelitian menurut Firmansyah (2022) lebih menekankan peran guru dalam penanganan *bullying* melalui pembinaan dan pemberian motivasi kepada peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, maupun peran guru. Kajian tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana penanaman pendidikan karakter dipengaruhi keluarga dan lingkungan masyarakat. Padahal, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, melainkan merupakan proses yang dipengaruhi oleh interaksi peserta didik dalam ketiga lingkungan tersebut. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti satu nilai karakter tertentu, seperti toleransi atau cinta damai, sehingga belum mengkaji secara komprehensif keterpaduan nilai religius, disiplin, dan peduli sosial dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah dasar. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Penanaman Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SD Negeri 2 Cibuntu”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penanaman pendidikan karakter religius, disiplin, dan peduli sosial dalam mengatasi perilaku *bullying* di SD Negeri 2 Cibuntu. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemaknaan terhadap fenomena yang terjadi secara alamiah melalui interaksi langsung dengan partisipan tanpa memberikan perlakuan tertentu (Sugiyono, 2024:9). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Cibuntu pada tanggal 7 Mei–19 Juni 2026.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi paling relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 guru (guru kelas V dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI)), 9 siswa kelas IV, V, dan VI, 1 orang tua siswa, serta 1 tokoh masyarakat, sehingga jumlah keseluruhan informan sebanyak 14 orang. Kriteria informan meliputi: (1) terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah atau lingkungan siswa; (2) mengetahui kondisi perilaku siswa di sekolah maupun di lingkungan sosial; dan (3) bersedia memberikan informasi selama proses penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara terus terang (*overt observation*), yaitu peneliti menyampaikan kepada pihak sekolah bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan bagian dari penelitian. Observasi difokuskan pada pelaksanaan kegiatan pembiasaan karakter religius, disiplin, dan peduli sosial, serta interaksi antarsiswa yang mengarah pada perilaku *bullying*. Pedoman observasi telah dikonsultasikan kepada validasi ahli instrumen observasi sebelum digunakan di

lapangan. Kemudian hasil observasi dicatat dalam lembar observasi selama kegiatan berlangsung.

Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator pendidikan karakter, yaitu religius, disiplin, peduli sosial, serta indikator perilaku *bullying* yang mengacu pada kajian teori penelitian. Pedoman wawancara pun telah dikonsultasikan terlebih dahulu kepada validasi ahli instrumen wawancara sebelum digunakan di lapangan. Wawancara dilakukan secara tatap muka kepada seluruh informan dengan durasi sekitar 10-60 menit untuk setiap informan. Seluruh hasil wawancara direkam menggunakan alat perekam suara setelah memperoleh persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim sebagai bahan analisis. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi program pembiasaan pendidikan karakter, jadwal kegiatan sekolah, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter dan perilaku *bullying*.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2024:132-133). Analisis dilakukan secara tematik dengan mengacu pada konsep pendidikan karakter religius, disiplin, peduli sosial, serta perilaku *bullying*. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan dengan memberi kode pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi kategori, selanjutnya dikembangkan menjadi tema-tema utama, yaitu penanaman karakter religius, disiplin, peduli sosial, dan perilaku *bullying*. Tema-tema tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan diinterpretasikan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori serta penelitian terdahulu.

Untuk meminimalkan bias interpretasi, peneliti melakukan pengecekan silang antar sumber data dan antar teknik pengumpulan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil observasi dibandingkan dengan hasil wawancara serta dokumentasi, kemudian informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat saling diverifikasi sehingga meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 7 Mei–19 Juni 2026, diketahui bahwa pendidikan karakter di SD Negeri 2 Cibuntu dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, program sekolah, kerja sama dengan orang tua, serta dukungan masyarakat. Pendidikan karakter pada penelitian ini difokuskan pada tiga nilai karakter utama, yaitu karakter religius, karakter disiplin, dan karakter peduli sosial.

a. Karakter Religius

Karakter religius merupakan penghayatan terhadap ajaran agama yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan perintah Allah Swt. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah, seperti menghormati sesama, menjaga sopan santun, serta menjauhi perbuatan yang merugikan orang lain (Farmawaty, 2021).

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menerapkan nilai religius dengan mengikuti kegiatan ibadah, menghormati teman yang sedang beribadah, serta bersikap ramah dan sopan kepada guru maupun teman. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang sesekali mengganggu temannya ketika berdoa atau bercanda secara berlebihan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Onih Nurkomalawati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 2 Cibuntu, beliau menjelaskan bahwa sekolah menanamkan karakter religius melalui berbagai program pembiasaan seperti salat dhuha, salat berjamaah, muroja'ah, membaca Surah Yasin, program Hafalan, dan ekstrakurikuler tahsin. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa sekolah membiasakan kegiatan keagamaan tersebut dengan tujuan untuk membiasakan siswa saling menghormati.



Gambar 1. Kegiatan Shalat Dhuha Bersama

Hasil wawancara dengan Ibu Yayah Nur Syamsiah, S.Pd.I selaku guru PAI SD Negeri 2 Cibuntu menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran sehingga karakter religius tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru selalu mengingatkan siswa agar saling menghargai, tidak mengejek teman, dan menyelesaikan masalah dengan baik. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara bersama Siswa Kelas IV, V, dan VI yang menunjukkan bahwa guru secara rutin memberikan nasihat agar siswa tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, serta menyelesaikan setiap konflik dengan cara yang damai. Pembiasaan tersebut memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap ucapan dan tindakan harus didasarkan pada nilai-nilai agama dan menghormati perasaan orang lain.

Penanaman karakter religius juga diperkuat oleh keluarga dan masyarakat. Ibu Siti Aminah selaku Orang Tua Siswa SD Negeri 2 Cibuntu mengungkapkan bahwa saat di rumah anak dibiasakan untuk melaksanakan salat, mengaji, serta mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah. Siswanto et al., (2024) berpendapat bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan terhadap aktivitas sehari-hari.

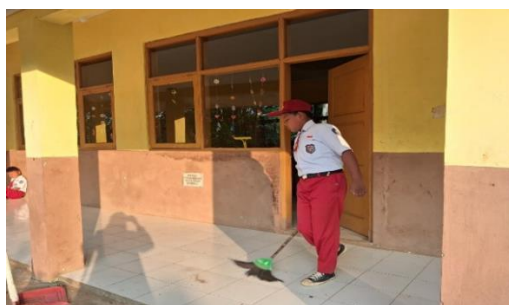
Sementara itu, Ibu Yayah Rohayah selaku Masyarakat Desa Cibuntu juga menyampaikan bahwa sebagian besar siswa aktif mengikuti kegiatan keagamaan di mushola serta menunjukkan sikap sopan kepada orang yang lebih tua. Astuti et al., (2023) berpendapat bahwa masyarakat berperan dalam memperkuat nilai-nilai karakter melalui norma sosial, keteladanan, dan budaya yang berkembang di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembiasaan karakter religius memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Siswa

menjadi lebih terbiasa bersikap sopan, menghargai guru dan teman, mampu mengendalikan emosi, serta lebih memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama.

b. Karakter Disiplin

Disiplin merupakan sikap moral yang diwujudkan melalui kepatuhan, ketaatan, keteraturan, dan ketertiban terhadap aturan yang berlaku. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga sebagai bentuk pengendalian diri yang muncul dari kesadaran individu (Musbikin, 2021). Disiplin juga didefinisikan sebagai bentuk ketaatan terhadap aturan yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Farmawaty, 2021).

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah membiasakan diri datang tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, melaksanakan piket kelas, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta mengerjakan tugas. Namun, hasil wawancara bersama Siswa Kelas IV, V, dan VI, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih terdapat beberapa siswa yang terkadang datang terlambat, tidak melaksanakan piket, atau menunda penyelesaian tugas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan memerlukan pembinaan secara terus-menerus.



Gambar 2. Siswa Melaksanakan Piket Kelas

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Onih Nurkomalawati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 2 Cibuntu menjelaskan bahwa penerapan disiplin menjadi budaya sekolah yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Melalui pembiasaan tersebut, diharapkan siswa dapat memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya. Selain itu, hasil wawancara dengan Ibu Melawati, S.Pd selaku Guru Kelas V menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin dilakukan memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai jadwal. Guru juga memberikan teguran dan pembinaan secara edukatif kepada siswa yang melakukan pelanggaran agar mereka memahami pentingnya tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan. Kemudian Utami et al., (2022) yang menjelaskan bahwa pembiasaan mematuhi peraturan sekolah secara terus-menerus akan membentuk pengendalian diri sehingga siswa mampu bertindak disiplin atas dasar kesadaran, bukan karena adanya pengawasan semata. Musbikin (2021) juga berpendapat bahwa pembiasaan disiplin akan lebih mudah berkembang apabila didukung oleh lingkungan sosial yang memiliki budaya positif.

Ibu Siti Aminah selaku Orang Tua Siswa SD Negeri 2 Cibuntu juga mengungkapkan bahwa anak dibiasakan untuk bangun pagi, mengikuti jadwal kegiatan sehari-hari, membantu pekerjaan rumah, serta melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai waktu yang telah ditentukan. Siswanto et al., (2024) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan

pendidikan pertama yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Ibu Yayah Rohayah selaku Masyarakat Desa Cibuntu juga menyampaikan bahwa anak-anak sudah terbiasa mematuhi aturan yang berlaku dan juga memperoleh teladan dari masyarakat sekitar mengenai pentingnya hidup tertib dan bertanggung jawab. Astuti et al., (2023) menjelaskan bahwa masyarakat berperan dalam memperkuat pendidikan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, serta penciptaan lingkungan yang mendukung berkembangnya perilaku positif pada anak. Dengan demikian, penanaman karakter disiplin di SD Negeri 2 Cibuntu tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga meningkatkan pengendalian diri siswa sehingga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan aman.

c. Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan keinginan untuk membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli sosial tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bantuan materi, tetapi juga melalui kepedulian terhadap kondisi orang lain, sikap saling menghormati, bekerja sama, berbagi, dan memberikan bantuan kepada sesama (Siswanto et al., 2024).

Hasil wawancara bersama Siswa Kelas IV, V, dan VI menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menerapkan sikap peduli sosial melalui kebiasaan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan, bekerja sama dalam tugas kelompok, melaksanakan gotong royong menjaga kebersihan kelas, serta mengikuti kegiatan berbagi seperti Infak Jumat dan Gerbang Berkah. Namun, hasil observasi juga menunjukkan masih terdapat beberapa siswa yang kurang menunjukkan kepedulian terhadap teman atau memilih bersikap acuh dalam situasi tertentu sehingga masih memerlukan pembinaan secara berkelanjutan.

Ibu Onih Nurkomalawati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 2 Cibuntu beliau menjelaskan bahwa sekolah terus mengembangkan berbagai program untuk membentuk karakter peduli sosial peserta didik. Sekolah membiasakan siswa untuk saling membantu, bekerja sama, berbagi, dan menghargai teman. Sementara itu, Ibu Melawati, S.Pd selaku Guru Kelas V juga mengungkapkan bahwa pembentukan karakter peduli sosial dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari dalam proses pembelajaran seperti bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.



Gambar 3. Guru dan Siswa Melaksanakan Bakti Sosial

Penanaman karakter peduli sosial juga diperkuat oleh keluarga dan masyarakat. Ibu Siti Aminah selaku Orang Tua Siswa SD Negeri 2 Cibuntu mengungkapkan bahwa anak dibiasakan untuk berbagi, saling membantu, menghormati orang lain, serta menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam kehidupan sehari-hari. Siswanto et al., (2024) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang bertanggung jawab menanamkan nilai moral, etika, dan norma sosial kepada anak melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Ibu Yayah Rohayah selaku Masyarakat Desa Cibuntu juga menyampaikan bahwa masyarakat memberikan teladan melalui kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut sesuai pendapat Astuti et al., (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki tanggung jawab dalam memperkuat pendidikan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan sosial yang mendukung berkembangnya perilaku positif pada peserta didik. Dengan demikian, penanaman karakter peduli sosial di SD Negeri 2 Cibuntu tidak hanya membentuk hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga meningkatkan empati dan kepedulian antarsiswa sehingga mampu mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* berpedoman pada indikator menurut Amnda et al., (2020) yang mengatakan bahwa bentuk *bullying* yaitu: *bullying* fisik (memukul, menendang, dan mendorong), *bullying* verbal (ucapan mengejek, berkata kasar, dan menyebarkan berita palsu) dan *bullying* mental (merasa takut dan tertekan). Dari ketiga indikator tersebut, indikator yang akan diteliti berfokus pada *bullying* fisik dan *bullying* verbal.

a. *Bullying* Fisik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 7 Mei–19 Juni 2026, diperoleh temuan bahwa perilaku *bullying* fisik masih ditemukan dalam interaksi antarsiswa meskipun frekuensi kejadiannya relatif rendah. Bentuk *bullying* fisik yang ditemukan meliputi perilaku memukul, menendang, dan mendorong. Tindakan memukul masih ditemukan meskipun tidak terjadi secara terus-menerus.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku memukul umumnya muncul ketika siswa mengalami perselisihan, kesalahpahaman, atau konflik saat bermain bersama teman. Sebagian besar tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk luapan emosi ketika siswa merasa marah, kecewa, atau tersinggung terhadap perlakuan temannya. Meskipun tindakan memukul yang ditemukan masih tergolong ringan dan belum menimbulkan cedera yang serius, perilaku tersebut tetap berpotensi mengganggu rasa aman dan kenyamanan siswa di lingkungan sekolah.



Gambar 4. Korban *Bullying*

Ibu Melawati, S.Pd selaku Guru Kelas V dan Ibu Yayah Nur Syamsiah, S.Pd.I selaku Guru PAI mengungkapkan bahwa setiap terjadi tindakan memukul segera ditangani melalui pemberian nasihat, teguran, dan mediasi antara siswa yang terlibat. Guru berupaya memberikan pemahaman bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan melalui komunikasi dan musyawarah tanpa menggunakan kekerasan fisik.

Hasil wawancara bersama Siswa Kelas IV, V, VI, Ibu Siti Aminah selaku Orang Tua Siswa SD Negeri 2 Cibuntu, dan Ibu Yayah Rohayah selaku Masyarakat Desa Cibuntu juga menunjukkan bahwa tindakan memukul masih pernah terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Beberapa siswa mengaku pernah melihat bahkan pernah melakukan tindakan memukul ketika bertengkar dengan teman. Orang tua dan masyarakat mengungkapkan bahwa tindakan tersebut umumnya muncul karena anak belum mampu mengendalikan emosinya ketika menghadapi konflik. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku memukul lebih banyak dipicu oleh rendahnya kemampuan pengendalian emosi, perselisihan saat bermain, dan pengaruh teman. Temuan tersebut sesuai dengan teori Sofyan et al., (2022) yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab *bullying* berasal dari faktor individu, yaitu rendahnya kemampuan mengendalikan emosi dan kepribadian siswa. Selain itu, faktor keluarga, teman sebaya, dan lingkungan juga memengaruhi munculnya perilaku *bullying*.

Meskipun perilaku *bullying* tidak terjadi secara terus-menerus, tindakan tersebut tetap perlu mendapat perhatian karena dapat berkembang menjadi apabila dilakukan berulang terhadap siswa yang sama. Hal tersebut sesuai dengan Amnda et al., (2020) yang menjelaskan bahwa menendang merupakan salah satu indikator *bullying* fisik yang dapat menyebabkan rasa sakit, cedera fisik, maupun trauma psikologis bagi korban. Walaupun perilaku tersebut tidak terjadi secara rutin, tindakan menendang tetap termasuk perilaku agresif yang tidak dapat dibenarkan karena menunjukkan penggunaan kekerasan sebagai cara menyelesaikan konflik.

Selain itu, tindakan menendang juga masih ditemukan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, tindakan menendang umumnya terjadi ketika siswa sedang bertengkar atau mengalami konflik saat bermain. Temuan tersebut, diperkuat oleh hasil wawancara bersama Siswa Kelas IV, V dan VI yang menunjukkan bahwa beberapa siswa pernah melihat maupun melakukan tindakan menendang ketika bertengkar dengan teman. Ibu Melawati, S.Pd selaku Guru Kelas V menjelaskan bahwa perilaku tersebut lebih sering muncul secara spontan sebagai reaksi emosional sesaat, bukan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang oleh siswa tertentu.

Ibu Siti Aminah selaku Orang Tua Siswa SD Negeri 2 Cibuntu juga mengungkapkan bahwa anak pernah menceritakan adanya teman yang saling menendang sebagai bentuk balasan ketika terjadi perselisihan. Meskipun intensitasnya relatif rendah, tindakan tersebut tetap memerlukan perhatian karena berpotensi membahayakan keselamatan siswa apabila tidak segera dicegah. Temuan tersebut sesuai dengan teori Amnda et al., (2020) yang menjelaskan bahwa menendang merupakan salah satu indikator *bullying* fisik yang dapat menyebabkan rasa sakit, cedera fisik, maupun trauma psikologis bagi korban. Walaupun perilaku tersebut tidak terjadi secara rutin, tindakan menendang tetap termasuk perilaku agresif yang tidak dapat dibenarkan karena menunjukkan penggunaan kekerasan sebagai cara menyelesaikan konflik.

Sementara itu, perilaku mendorong merupakan bentuk *bullying* fisik yang paling dominan ditemukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tindakan dorong-mendorong sering terjadi ketika siswa berebut sesuatu, bercanda secara berlebihan, maupun mengalami perselisihan saat bermain bersama teman. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara bersama Siswa Kelas IV, V, dan VI yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pernah melihat bahkan mengaku pernah melakukan tindakan mendorong ketika bertengkar. Ibu Melawati, S.Pd selaku Guru Kelas V juga menjelaskan bahwa tindakan tersebut sering menjadi awal munculnya konflik fisik yang lebih besar apabila tidak segera dihentikan.

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah selaku Orang Tua Siswa SD Negeri 2 Cibuntu dan Ibu Yayah Rohayah selaku Masyarakat pun menunjukkan bahwa perilaku tersebut masih sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tindakan mendorong cenderung dianggap sebagai perilaku biasa atau bagian dari permainan oleh sebagian siswa, padahal tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk *bullying* fisik yang dapat berkembang menjadi kekerasan yang lebih serius apabila dilakukan secara berulang. Temuan tersebut sejalan dengan teori Amnda et al., (2020) yang memasukkan mendorong sebagai salah satu indikator *bullying* fisik. Tindakan mendorong sering kali dianggap ringan, namun apabila dilakukan berulang kepada teman yang lebih lemah dapat menimbulkan rasa takut, ketidaknyamanan, bahkan cedera fisik. Selain itu, Raihan et al., (2024) menjelaskan bahwa korban *bullying* fisik dapat mengalami dampak berupa cedera, stres, kecemasan, kehilangan rasa percaya diri, hingga gangguan dalam proses belajar akibat rasa takut berada di lingkungan sekolah.

b. *Bullying* Verbal

Perilaku *bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering muncul dalam interaksi antarsiswa dibandingkan *bullying* fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal yang masih ditemukan meliputi ucapan mengejek, mengeluarkan kata-kata kasar, serta menyebarkan berita palsu atau gosip. Perilaku mengejek merupakan bentuk *bullying* verbal yang paling sering ditemukan.

Hasil observasi dan wawancara bersama Siswa Kelas IV, V, dan VI menunjukkan bahwa tindakan mengejek biasanya dilakukan dengan memberikan julukan tertentu seperti kata “bot (perkataan kasar yang sering dilakukan saat bermain game online)” dan kata tersebut diucapkan ketika siswa sedang bermain di lingkungan sekolah, menyebut nama orang tua (Soleh, Elis, Iman, Nenti) sebagai bahan olokan, maupun menyindir kondisi tertentu yang

dimiliki teman seperti kata “gendut dan pendek”. Sebagian siswa melakukan tindakan tersebut ketika bercanda dengan teman. Namun terdapat pula siswa yang melakukannya secara berulang hingga menyebabkan korban merasa tersinggung.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Ibu Melawati, S.Pd selaku Guru Kelas V dan Ibu Yayah Nur Syamsiah, S.Pd.I selaku Guru PAI menunjukkan bahwa perilaku mengejek sering muncul karena siswa belum memahami batas antara bercanda dan tindakan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Guru juga selalu memberikan teguran dan pembinaan kepada siswa yang melakukan ejekan agar memahami dampak negatif dari perkataan yang disampaikan kepada orang lain. Temuan tersebut sesuai dengan Amnda et al., (2020) yang menyatakan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata dengan tujuan merendahkan martabat seseorang. Ejekan yang dilakukan secara terus-menerus dapat memengaruhi kondisi psikologis korban, menurunkan harga diri, serta menyebabkan korban merasa tidak diterima dalam lingkungan sosialnya.

Penggunaan kata-kata kasar juga masih ditemukan dalam interaksi antarsiswa, terutama ketika terjadi pertengkaran, perbedaan pendapat, atau luapan emosi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama Siswa Kelas IV, V, dan VI menunjukkan bahwa beberapa siswa terkadang menggunakan kata-kata yang kurang pantas ketika merasa marah, kesal, bercanda, dan ketika tidak menerima perlakuan temannya. Kata-kata kasar yang digunakan berupa kata “sia”, “aing”, “nyaneh”, “anjing”, “monyet”, “babi”, dan “goblok”.

Ibu Yayah Nur Syamsiah, S.Pd.I selaku Guru PAI mengungkapkan bahwa penggunaan kata-kata kasar umumnya terjadi secara spontan sebagai bentuk pelampiasan emosi, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang menggunakannya sebagai kebiasaan dalam berkomunikasi. Sementara itu, Ibu Siti Aminah selaku Orang Tua Murid SD Negeri 2 Cibuntu, dan Ibu Yayah Rohayah selaku Masyarakat juga mengungkapkan bahwa juga mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa kasar terkadang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan maupun media yang dikonsumsi anak. Temuan tersebut sejalan dengan teori Sofyan et al., (2022) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab *bullying* berasal dari faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Kurangnya pengendalian emosi, kebiasaan berkomunikasi yang kurang baik di lingkungan sekitar, serta pengaruh teman sebaya dapat meningkatkan kecenderungan siswa menggunakan bahasa yang kasar kepada orang lain.

Selain itu, perilaku menyebarkan berita palsu atau gosip ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan perilaku mengejek dan berkata kasar. Hasil wawancara bersama Siswa Kelas IV, V, dan VI menunjukkan bahwa tindakan tersebut biasanya dilakukan dengan menceritakan informasi yang belum tentu benar kepada teman lain sehingga menimbulkan kesalahpahaman atau konflik di antara siswa. Sebagian siswa mengaku pernah mendengar maupun menyampaikan cerita mengenai temannya tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Kata yang digunakan seperti siswa yang mengatakan bahwa temannya sombong atau tugasnya dikerjakan oleh orang tua, padahal informasi tersebut tidak benar.

Ibu Melawati, S.Pd selaku Guru Kelas V dan Ibu Yayah Nur Syamsiah, S.Pd.I selaku Guru PAI mengungkapkan bahwa penyebaran gosip atau julid sering kali bermula dari kesalahpahaman kecil yang kemudian berkembang karena informasi tersebut disampaikan dari satu siswa kepada siswa lainnya. Amnda et al., (2020) yang menyatakan bahwa

menyebarkan fitnah, gosip, atau berita palsu merupakan salah satu bentuk *bullying* verbal karena bertujuan menjatuhkan nama baik seseorang serta merusak hubungan sosial korban dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun tidak menimbulkan luka fisik, tindakan tersebut dapat menyebabkan korban kehilangan rasa percaya diri, merasa dikucilkan, bahkan mengalami tekanan psikologis.

3. Penanaman Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SD Negeri 2 Cibuntu

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi selama penelitian, menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter di SD Negeri 2 Cibuntu dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan guru, integrasi dalam pembelajaran, program sekolah, serta kerja sama dengan keluarga dan masyarakat. Efendi & Ningsih (2022:5) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengenal, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga nilai karakter yang paling sering ditanamkan yaitu karakter religius, disiplin, dan peduli sosial karena ketiga nilai tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan perilaku antarsiswa serta menjadi kebutuhan utama dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Karakter religius menjadi dasar utama dalam pembentukan perilaku siswa. siswa dibimbing untuk memiliki hubungan yang baik dengan Allah Swt sekaligus membentuk akhlak yang baik dalam kehidupan sosial. Guru juga secara rutin memberikan nasihat agar siswa tidak mengejek teman, tidak berkata kasar, tidak melakukan kekerasan, serta menyelesaikan konflik secara damai. Farmawaty (2021) mengungkapkan bahwa penanaman karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap menghormati, menghargai, dan tidak menyakiti orang lain. Pembiasaan tersebut mendorong siswa memahami bahwa setiap tindakan dipertanggungjawabkan secara moral sehingga mereka lebih mampu mengendalikan emosi, menjaga ucapan, serta menyelesaikan konflik secara damai.

Karakter disiplin juga menjadi salah satu nilai yang sering ditanamkan karena dibentuk melalui aktivitas yang dilakukan secara konsisten. Sekolah menerapkan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik. Guru memberikan pembinaan secara konsisten terhadap setiap pelanggaran melalui teguran, nasihat, maupun pendampingan sehingga siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Musbikin (2021) menjelaskan bahwa disiplin merupakan sikap taat, tertib, dan bertanggung jawab yang berkembang melalui pembiasaan berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga melatih kemampuan siswa mengendalikan perilaku sebelum bertindak. Dengan kata lain, disiplin berfungsi sebagai mekanisme penguatan kontrol diri yang mencegah tindakan impulsif terhadap teman.

Selain itu, Karakter peduli sosial menjadi nilai yang sering diterapkan melalui berbagai aktivitas nyata. Menurut Siswanto et al., (2024) peduli sosial merupakan sikap dan tindakan

untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Dalam karakter peduli sosial siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan perilaku saling membantu setiap hari. Pengalaman nyata tersebut mempercepat proses internalisasi nilai sehingga empati berkembang menjadi kebiasaan. Ketika empati meningkat, siswa lebih mampu memahami perasaan teman, menghargai perbedaan, serta menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain.

Berdasarkan ketiga temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten akan menginternalisasi nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa. Internalisasi nilai kemudian membentuk pengendalian diri, tanggung jawab, serta peduli terhadap orang lain. Ketiga kemampuan tersebut menjadi faktor penting yang mendorong siswa menyelesaikan konflik tanpa kekerasan sehingga frekuensi perilaku *bullying* dapat diminimalkan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku *bullying* fisik dan verbal masih sering terjadi. Dapat kita lihat dari aspek sekolah, meskipun sekolah telah membangun budaya religius, disiplin, dan peduli sosial, masih terdapat sebagian siswa yang menganggap perilaku mendorong atau mengejek sebagai bentuk candaan sehingga memerlukan penguatan budaya sekolah yang lebih konsisten melalui pengawasan, pembinaan, dan keteladanan guru. Selain itu, pengaruh gadget dan media digital juga ditemukan sebagai faktor yang memengaruhi perilaku siswa, terutama penggunaan kata-kata kasar yang berasal dari permainan daring maupun media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat memengaruhi pola komunikasi siswa apabila tidak diimbangi dengan pendampingan dari orang tua dan guru.

Temuan peneliti mengenai *bullying* fisik menunjukkan bahwa perilaku memukul, menendang, dan terutama mendorong masih muncul dalam saat terjadi konflik antarsiswa. Hal tersebut terjadi karena sebagian siswa belum mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi perselisihan atau berebut sesuatu saat bermain. Sesuai dengan pendapat Sofyan et al., (2022) perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekolah. Namun, hasil analisis memperlihatkan bahwa pembiasaan karakter religius dan disiplin mampu mengurangi intensitas perilaku tersebut karena siswa dibimbing untuk menyelesaikan masalah melalui komunikasi, musyawarah, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Pada *bullying* verbal, perilaku mengejek, berkata kasar, dan menyebarkan gosip menjadi bentuk *bullying* yang paling sering ditemukan. Perilaku tersebut terjadi karena sebagian siswa belum mampu membedakan antara candaan dan perilaku yang dapat melukai perasaan orang lain. Selain itu, penggunaan bahasa kasar juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan paparan media digital. Dalam konteks ini, penanaman karakter religius berfungsi membentuk kesadaran untuk menjaga lisan, sedangkan karakter peduli sosial mengembangkan empati terhadap perasaan teman. Kedua nilai tersebut diperkuat oleh karakter disiplin yang membiasakan siswa mematuhi norma dan tata tertib sekolah sehingga perilaku *bullying* verbal dapat dihilangkan secara bertahap. Sementara itu, Nurfirdaus et al., (2023) juga berpendapat bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga lingkungan utama yang saling melengkapi dalam membentuk karakter sosial seseorang.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku *bullying* tidak hanya ditentukan oleh program sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketika pembiasaan nilai religius, disiplin, dan peduli sosial dilakukan secara konsisten di ketiga lingkungan tersebut, proses internalisasi nilai berlangsung lebih kuat sehingga siswa memiliki pengendalian diri, empati, serta tanggung jawab sosial yang lebih baik. Sebaliknya, apabila salah satu lingkungan kurang memberikan dukungan, pengaruh negatif dari teman sebaya maupun penggunaan gadget berpotensi menghambat pembentukan karakter dan meningkatkan risiko munculnya perilaku *bullying*. Oleh karena itu, kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan bebas dari *bullying*.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter di SD Negeri 2 Cibuntu dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan guru, integrasi dalam pembelajaran, program sekolah, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Penanaman karakter religius, disiplin, dan peduli sosial berkontribusi dalam membentuk pengendalian diri, tanggung jawab, dan empati siswa sehingga mampu mengurangi kecenderungan perilaku *bullying*. Meskipun demikian, perilaku *bullying* fisik, seperti memukul, menendang, dan mendorong, serta *bullying* verbal berupa mengejek, berkata kasar, dan menyebarkan gosip masih ditemukan. Hal tersebut dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan pengendalian emosi, pengaruh teman sebaya, serta penggunaan media digital yang belum diimbangi dengan pendampingan yang optimal. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman pendidikan karakter dalam mengatasi *bullying* sangat bergantung pada sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah saja, tetapi memerlukan pembiasaan yang konsisten di lingkungan keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara optimal dalam perilaku peserta didik. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada tiga nilai karakter, yaitu religius, disiplin, dan peduli sosial, serta hanya mengkaji *bullying* fisik dan verbal sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi yang lebih luas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji nilai-nilai karakter lainnya, serta mengembangkan penelitian mengenai strategi kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pencegahan *bullying*, termasuk pengaruh penggunaan media digital terhadap pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). BENTUK DAN DAMPAK PERILAKU BULLYING TERHADAP PESERTA DIDIK. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Prasilia, H., Sintia, D., & Wulandari, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Insan Pendidikan Dan*

Sosial Humaniora, 1(1), 141–151. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i1.541>

Dewantari, S. M., Humairah, H., & Kharisma, A. I. (2023). Analisis Penyebab Tindakan Bullying dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 723–728. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.700>

Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan karakter di sekolah* (1st ed.). Penerbit Qiara Media. <https://books.google.co.id/books?id=Lfj2EAAAQBAJ>

Farmawaty, W. (2021). *KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU EDUCATING FOR CHARACTER*. Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo.

Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>

Khofi, M. B., & Heridianto. (2024). EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENCEGAH BULLYING. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 49–68. <https://doi.org/10.70412/itr.v3i1.121>

Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter disiplin*. Nusamedia.

Nurfirdaus, N., Susanti, & Wahdiati, D. S. (2023). *PEMBELAJARAN NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN SOSIAL* (C. A. Komara, Ed.). ARF Press.

Raihan, Tasrif, & Ida Waluyati. (2024). Bullying di Sekolah dan Dampaknya pada Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar. *Praksis: Jurnal Pendidikan, Budaya, Dan Literasi*, 1(1), 56–67. <https://doi.org/10.71260/jpal.v1i1.10>

Siswanto, E., Switri, E., Pattiasina, P. J., Gianistika, C., Chairudin, M., Susilatun, H. R., & Nurashiah, S. (2024). Pendidikan Karakter. *AINA MEDIA BASWARA*, 1–109.

Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). BENTUK BULLYING DAN CARA MENGATASI MASALAH BULLYING DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari, Ed.; 3rd ed.). ALFABETA, CV.

Utami, A. D. D., Marini, A., Nurcholida, N., & Sabanil, S. (2022). Penerapan Aplikasi Game Wordwall dalam Pembelajaran untuk Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6855–6865. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3365>